

HUBUNGAN ANALISIS KREDIT TERHADAP KUALITAS PEMBIAYAAN KPR PADA PT XYZ CABANG BATAM

Agus Supriyadi¹ Dwi Kartikasari²
Prodi Administrasi Bisnis Terapan
Politeknik Negeri Batam

*Corresponding author. Tel/HP : 0853 5156 8881
Email: agus.supriyadi019@gmail.com dwi@polibatam.ac.id

Abstract

This study aims to determine the relationship of credit analysis toward the quality of mortgage financing in PT XYZ Branch Office Batam. This study used a descriptive approach and using secondary data obtained from the consumer unit. The research sample totaled 275 data. The collected data are then analyzed statistically by analysis of correlation Kendall tau and Spearman rho using SPSS version 20.00. The results showed that (1) There is no relationship between capacity aspects of the quality of financing (2) There is a relationship between collateral aspects of the quality of financing (3) There was no relationship between aspects of the character of the quality of financing. The aspect ratio of principal loan collateral or the value of the collateral is a variable that has more ties to the positive direction of the quality of financing in this study.

Keywords: Capacity, Collateral Character, Quality Financing.

PENDAHULUAN

Latar belakang

Pengertian Bank dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan perbankan syariah menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa berupa pembiayaan. Karakteristik bank syariah yang sangat unik karena berlandaskan syariat Islam kini semakin berkembang dan banyak nasabah yang memilih untuk menggunakan jasa yang ditawarkan oleh bank syariah. Paradigma awal yang berkembang adalah bank syariah hanya ditujukan untuk masyarakat yang beragama Islam saja, namun seiring

berjalannya waktu paradigma tersebut berubah, terlihat semakin bertambah banyaknya masyarakat dengan latar belakang agama yang beraneka ragam yang menjadi nasabah di bank syariah.

Perkembangan bank syariah juga terlihat di beberapa kota di antaranya di kota Batam. Kota Batam merupakan bagian dari provinsi kepulauan Riau. Batam dikenal sebagai kota industri, di mana terdapat banyak perusahaan atau industri yang aktif di kota Batam. Banyaknya pihak pengusaha yang menanamkan saham merupakan salah satu daya tarik orang dari luar kota untuk mengunjungi kota Batam untuk mendapatkan kesempatan berkerja dan tidak sedikit pula yang menetap di kota Batam. Sehingga semakin banyaknya masyarakat luar yang datang ke Batam menjadikan Batam sebagai kota yang padat penduduk. Pengaruh yang diberikan dengan adanya penduduk Batam yang

semakin banyak ialah semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat, terutama kebutuhan untuk memiliki tempat tinggal atau rumah yang merupakan kebutuhan primer bagi manusia.

Memiliki rumah merupakan keinginan banyak orang, Harga rumah yang terus meningkat membuat sebagian orang merasa kesulitan untuk memiliki rumah idaman. Kondisi seperti ini menjadi sebuah peluang bagi bank syariah untuk menawarkan produk yang dimilikinya, karena kondisi seseorang ingin memiliki rumah dengan keterbatasan biaya dihadapkan dengan produk bank syariah yang memudahkan untuk memiliki rumah. Salah satu fasilitas pembiayaan yang terdapat di BTN KCS Batam adalah Kredit Pemilikan Rumah (KPR). KPR adalah kredit yang digunakan untuk membeli rumah dengan total maksimal jumlah pembiayaan sebesar 80% dari nilai rumah tersebut. Calon nasabah yang akan mengajukan KPR harus menyediakan atau harus memiliki dana minimum 20% dari nilai rumah yang akan dibeli. Semakin tingginya nilai jual rumah di Indonesia khususnya wilayah Batam, menjadikan produk KPR semakin diminati, hal ini tentu memudahkan, terutama untuk lapisan masyarakat menengah ke bawah.

Sebagai pihak yang menyalurkan dana, bank harus teliti dalam menyeleksi calon nasabah yang ingin mengajukan pembiayaan KPR. Bank perlu melakukan analisis kredit yang mendalam untuk bisa menentukan apakah calon nasabah layak untuk mendapatkan pembiayaan KPR atau tidak.

Prinsip kehati-hatian harus selalu diterapkan bank, agar tidak terjadi kredit yang tidak tepat. Dalam penyaluran kredit, pihak bank melakukan analisis kredit terlebih dahulu. Ada konsep yang digunakan pihak bank dalam menganalisis kredit, yaitu konsep 5C, terdiri atas *Character* (karakter), *Capacity* (kemampuan mengembalikan utang),

Collateral (jaminan), *Capital* (modal), dan *Condition* (situasi dan kondisi).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses analisis kredit di BTN KCS Batam.
- b. Bagaimana kualitas pembiayaan KPR di BTN KCS Batam.

Bagaimana hubungan analisis kredit terhadap kualitas pembiayaan di BTN KCS Batam

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Undang-Undang nomor 10 tahun 1998, menjelaskan bahwa kredit adalah penyaluran uang atau tagihan yang nilainya dipersamakan dengan itu berdasarkan perjanjian yang telah disepakati antara pihak bank dan pihak peminjam untuk melunasi pinjamannya sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Menurut Kasmir (2014) Kredit sering diartikan memperoleh barang dengan membayardengan cicilan atau angsuran dikemudian hari dengan cicilan atau angsuran sesuai dengan perjanjian. Kredit dalam bentuk uang sering lebih dikenal dengan istilah pinjaman. Pengertian pemberian kredit di samping istilah pinjaman oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional adalah pembiayaan yang digunakan oleh bank berdasarkan prinsip syariah. Menurut Firdaus dan Ariyanti (2004), kredit mengandung unsur sebagai berikut:

- a. Adanya orang atau badan yang memiliki uang, barang atau jasa yang bersedia untuk meminjamkan kepada pihak lain. Orang atau badan demikian lazim disebut kreditur.

- b. Adanya pihak yang membutuhkan atau meminjam uang, barang, atau jasa. Pihak ini lazim disebut debitur.
- c. Adanya kepercayaan dari kreditur terhadap debitur.
- d. Adanya janji dan kesanggupan membayar dari debitur kepada kreditur.
- e. Adanya perbedaan waktu yaitu perbedaan antara saat penyerahan uang barang atau jasa oleh kreditur dengan pada saat pembayaran kembali dari debitur.
- f. Adanya resiko yaitu sebagai akibat dari adanya unsur perbedaan waktu seperti di atas, di mana masa yang akan datang merupakan sesuatu yang belum pasti, maka kredit itu pada dasarnya mengandung resiko. Resiko tersebut berasal dari bermacam-macam sumber, termasuk di dalamnya penurunan nilai uang karena inflasi dan sebagainya.
- g. Adanya bunga yang harus dibayar oleh debitur kepada kreditur (walaupun ada kredit yang tidak berbunga). Pihak bank harus memperhatikan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit, agar kredit tepat sasaran dan menimbulkan kualitas kredit atau pembiayaan yang baik. Analisis kredit merupakan prosedur yang vital dalam pemberian kredit. Analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (<http://kbbi.web.id>) adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Menurut Ismail (2011) analisis kredit atau analisis pembiayaan dalam bank syariah merupakan proses menilai suatu permohonan pembiayaan yang telah diajukan calon nasabah agar mendapatkan informasi secara menyeluruh tentang calon nasabah dan

hasil analisis kredit menjadi dasar untuk pengambilan keputusan menyetujui atau menolak permohonan pembiayaan. Pihak bank sebagai penyalur dana menggunakan pertimbangan dalam meyalurkan dananya, bank harus melakukan perhitungan-perhitungan yang mendalam.

Menurut Firdaus & Ariyanti (2004), konsep tentang prinsip-prinsip pemberian kredit bank secara sehat sebagai berikut:

a. Prinsip 5C

1. *Character* (Watak/Kepribadian)

“*Character*” atau watak dari para calon peminjam merupakan salah satu pertimbangan yang terpenting dalam memutuskan pemberian kredit. Bank sebagai pemberi kredit harus yakin bahwa calon peminjam termasuk orang yang bertingkah laku baik, dalam arti selalu memegang teguh janjinya, selalu berusaha dan bersedia melunasi utang-utangnya pada waktu yang telah ditetapkan. Calon peminjam tidak boleh berpredikat: penjudi, pencuri, pemabuk, pemakai narkoba atau penipu. Pendek kata peminjam haruslah mempunyai reputasi yang baik, dalam prakteknya untuk sampai kepada pengetahuan bahwa calon peminjam tersebut mempunyai watak yang baik dan memenuhi syarat sebagai peminjam, tidaklah semudah yang diduga terutama untuk peminjam/nasabah debitur yang baru pertama kalinya. Oleh karena itu dalam upaya “penyidikan” tentang watak ini pihak bank haruslah mengumpulkan data dan informasi-informasi dari pihak yang dapat dipercaya.

2. *Capacity* (kemampuan)

Pihak bank harus mengetahui dengan pasti sampai dimana kemampuan menjalankan usaha calon peminjam. Kemampuan ini sangat penting artinya mengingat bahwa kemampuan inilah yang menentukan besar kecilnya pendapatan atau penghasilan suatu perusahaan di masa yang akan datang.

Untuk mengetahui sampai dimana *capacity* calon peminjam, bank dapat memperolehnya dengan berbagai cara, misalnya terhadap nasabah yang sebelumnya sudah pernah melakukan kredit sebelumnya, bisa diamati dari berkas, arsip dan catatan-

catatan yang ada tentang pengalaman-pengalaman kredit.

3. *Capital* (Modal)

Azas *capital* atau modal ini menyangkut berapa banyak dan bagaimana struktur modal yang telah dimiliki oleh calon peminjam. Jumlah *capital* yang dimiliki ini penting untuk diketahui oleh bank untuk menilai tingkat *debt to equity ratio* (EDR) yang selanjutnya berkaitan dengan tingkat rentabilitas dan solvabilitas serta jangka waktu pembayaran kembali kredit yang akan diterima. Struktur permodalan disini ialah ke"likuid"an modal yang telah ada, misalnya apakah seluruhnya dalam bentuk uang tunai dan harta lain yang mudah diuangkan (dicairkan) ataukah sebagian dalam bentuk benda-benda yang sukar diuangkan, misalnya bangunan pabrik dan sebagainya. Biasanya jika jumlah modal sendiri (modal *netto*) cukup besar, perusahaan tersebut akan kuat dalam menghadapi persaingan dari perusahaan-perusahaan sejenis. Untuk mengetahui data permodalan tersebut, bisa dipelajari dari laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi), catatan-catatan lainnya dan bila perlu dengan jalan pengamatan langsung ke lokasi perusahaan calon debitur.

4. *Condition of economy* (kondisi ekonomi)

Azas kondisi dan situasi ekonomi perlu pula diperhatikan dalam pertimbangan pemberian kredit terutama dalam hubungannya dengan sektor usaha calon peminjam. Bank harus mengetahui keadaan ekonomi pada saat tersebut yang berpengaruh dan berkaitan langsung dengan usaha calon debitur dan bagaimana prospeknya dimasa mendatang.

5. *Collateral* (Jaminan atau Agunan)

Collateral ialah jaminan atau agunan yaitu harta benda milik debitur atau pihak ke 3 yang diikat sebagai agunan andaikata sesuai dengan perjanjian kredit. Jaminan tersebut mempunyai 2 fungsi yaitu , pertama untuk pembayaran utang seandainya debitur tidak mampu membayar dengan jalan menguangkan atau menjual jaminan tersebut. Sedangkan fungsi kedua, sebagai akibat dari fungsi pertama ialah merupakan salah satu faktor penentu jumlah kredit. Bank dalam hal ini biasanya tidak akan memberikan nilai kredit lebih besar dari jumlah nilai jaminan yang diberikan.

Kualitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (<http://kbbi.web.id>) adalah tingkat baik buruknya sesuatu kadar. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/13/PBI/2011 dalam menentukan penilaian terhadap kualitas dapat dilihat berdasarkan kemampuan membayar nasabah terhadap ketepatan pembayaran pokok yang telah ditentukan oleh pihak bank kepada nasabah serta total nasabah yang melakukan pembayaran angsuran setiap bulannya.

Pengertian kualitas pembiayaan menurut Arifin (2009) adalah standar penilaian untuk mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang telah disalurkan oleh pemberi dana.

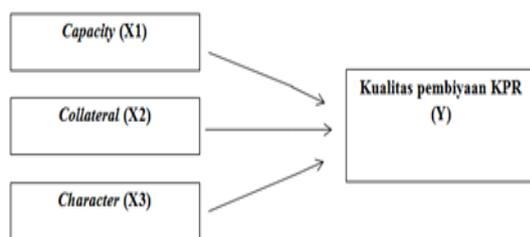
KERANGKA PEMIKIRAN

Bank syariah dalam kegiatan operasionalnya menghimpun dana dan menyalurkan melalui pembiayaan. Kredit Pemilikan Rumah (KPR) merupakan salah satu produk yang ditawarkan bank syariah. Dalam pemberian pembiayaan, pihak bank sangat memperhatikan prinsip kehati-hatian, agar pemberian pembiayaan yang diberikan tepat sasaran. Analisis kredit merupakan hal yang mutlak dilakukan pihak bank sebelum memberikan pembiayaan, karena dengan melakukan analisis kredit yang mendalam, maka diharapkan diperoleh kualitas pembiayaan yang baik pula.

Analisis kredit merupakan proses penilaian calon debitur dengan cara kualitatif dan kuantitatif. Secara umum perbankan menggunakan prinsip analisis kredit yang cukup populer di Indonesia yaitu prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition of economy, Collateral*). BTN KCS Batam dalam memberikan kredit menggunakan 3 aspek dari prinsip 5C yaitu, *character, capacity, dan Colleteral*. Character atau karakter merupakan tahap awal pihak bank BTN KCS Batam dalam menilai calon debitur, Calon debitur yang hendak mengajukan pembiayaan akan diberikan beberapa pertanyaan wawancara, hal ini untuk mengetahui karakter dari calon debitur tersebut. Peneliti menggunakan indikator hasil penilaian wawancara mengenai aspek wajah, nama, alamat rumah, tanda tangan, jumlah tanggungan, dan kesimpulan wawancara untuk mengukur aspek *character* tersebut. Aspek *Capacity* atau kapasitas yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan

calon debitur dalam pengembalian pinjaman. Ada ketentuan di BTN KCS Batam, rasio gaji bersih terhadap jumlah angsuran maksimal harus sebesar 33% itu berarti calon debitur hanya bisa memperoleh kredit dengan jumlah maksimal angsuran perbulan 30% dari penghasilan. Peneliti menggunakan indikator rasio nilai angsuran terhadap gaji untuk mengukur aspek *capacity*. Aspek berikutnya yaitu *Collateral* atau jaminan lebih sering disebut agunan. Peneliti menggunakan rasio pokok pinjaman terhadap nilai agunan. Ketentuan yang diberikan BTN KCS Batam ialah pemberian kredit terhadap calon debitur maksimal 80% dari nilai agunan yang ada, itu berarti rasio nilai agunan terhadap pokok pinjaman adalah 80%. Jika analisis kredit yang dilakukan mendalam dan akurat, diharapkan akan menghasilkan kualitas pembiayaan yang sehat secara kolektibilitasnya.

Kualitas pembiayaan pada BTN KCS Batam dinilai berdasarkan kolektibilitas atau pengelompokan berdasarkan lamanya tunggakan dalam satuan hari. Peneliti menggunakan indikator pendekatan kolektibilitas *diproxy* dengan frekuensi pembayaran tepat waktu dalam kurun waktu satu tahun setelah akad kredit. Model penelitian yang dikemukakan di atas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif eksploratif. Penulis akan menjelaskan hubungan antara suatu variabel dengan variabel lain.

Statistik deskriptif menurut Sugiyono (2008) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Sedangkan Statistik inferensial, (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas), adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Statistik deskriptif, karena penulis mendeskripsikan dan memberikan gambaran mengenai proses analisis kredit dan juga mendeskripsikan kualitas pembiayaan sebuah KPR. Penulis juga menggunakan teknik statistik inferensial, dalam penelitian ini akan melakukan uji hubungan untuk mengetahui taraf signifikansi dari analisis kredit terhadap kualitas pembiayaan.

Penulis menggunakan metode korelasi Spearman (1910) untuk mencari hubungan antara variabel X1 (*Capacity*) dengan variabel Y (Kualitas Pembiayaan), antara variabel X2 (*Collateral*) terhadap variabel Y (Kualitas Pembiayaan), dan antara variabel X3 (*Character*) terhadap variabel Y (Kualitas Pembiayaan).

Seperti yang dikonfirmasi oleh Hauke dan Kossowski (2011) yang menyebutkan: *"Spearman's rank correlation coefficient is a nonparametric (distribution-free) rank statistic proposed by Charles Spearman as a measure of the strength of an association between two variables. It is a measure of a monotone association that is used when the distribution of data makes Pearson's correlation coefficient undesirable or misleading."*

Senada dengan penelitian di atas, sejumlah peneliti seperti Calkins (1974), Dunlap, Burke, & Greer (1995) serta Lancaster (1957) bersepakat bahwa *"nonlinear transformations away from normality usually reduce the absolute magnitude of the Pearson correlation"* Hal ini mudah dimengerti, karena Pearson (1920) mendasarkan formulanya dari data yang normal (Gujarati, 2004). Sedangkan korelasi Spearman dapat digunakan pada statistik parametrik maupun non parametrik dengan tingkatan data minimum berupa data ordinal (Spearman, 1904). Selain menggunakan metode Spearman, penulis juga menggunakan metode Kendall (1938). Kendall tau atau korelasi Kendall dipilih sebagai komparasi sekaligus penguat metode

Spearman, tidak saja karena keduanya memang sering digunakan secara bersama-sama dalam berbagai penelitian terdahulu karena dapat diandalkan khususnya untuk data yang distribusinya mengandung outlier. Croux dan Dehon (2010) menyimpulkan bahwa keduanya mempunyai efisiensi yang tinggi untuk data yang normal maupun tidak normal. Untuk data ordinal, Newson (2002)

Berdasarkan hasil uji statistik, pertama menggunakan uji sederhana korelasi Kendall tau, dua variabel bebas yaitu X1 dan X3 tidak memiliki hubungan, di mana X1 memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,333 nilai ini lebih kecil dari 0,05, dan nilai korelasi koefisien sebesar -0,047. Sedangkan menggunakan uji sederhana korelasi Spearman rho variabel X1 memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,337 dan korelasi koefisien sebesar -0,058. Kedua hasil tersebut tidak jauh berbeda, hubungan negatif terjadi pada variabel X1, yaitu *Capacity*. Pengukuran *capacity* adalah rasio angsuran berbanding gaji.

Variabel X2 menggunakan pengujian uji sederhana korelasi Kendall memiliki hubungan, dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,005, nilai ini lebih kecil dari 0,05, dengan nilai korelasi sebesar 0,139. Sedangkan menggunakan uji sederhana korelasi Spearman rho, variabel X2 memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,004, nilai ini lebih kecil dari 0,05, dengan nilai korelasi sebesar 0,082. Kedua hasil tersebut tidak jauh berbeda, hubungan positif terjadi pada variabel X2, yaitu *Collateral*, yang menjadi pengukuran *collateral* adalah rasio pokok pinjaman berbanding nilai agunan. Interpretasi dari nilai korelasi yang positif adalah, hubungan variabel yang berbanding lurus, penerapannya pada variabel X2, semakin meningkatnya variabel X2 maka erat hubungannya dengan meningkatnya variabel Y.

Variabel X3 menggunakan pengujian uji korelasi Kendall tau tidak memiliki hubungan, dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,171, nilai ini lebih besar dari 0,05, dengan nilai korelasi sebesar 0,077. Sedangkan menggunakan uji sederhana korelasi Spearman rho rho, variabel X3 memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,173, nilai ini lebih kecil

berpendapat bahwa Kendall tau lebih baik daripada Spearman. Dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi Spearman dan Kendall adalah, H_0 diterima jika Probabilitas $> 0,05$ dan H_0 ditolak jika probabilitas $\leq 0,05$. Hubungan antara variabel dikatakan erat jika nilai *Correlation coefficient* mendekati 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 0,05, dengan nilai korelasi sebesar 0,173. Kedua hasil tersebut tidak jauh berbeda, hubungan negatif terjadi pada variabel X3, yaitu *Character*, yang menjadi pengukuran *character* adalah Penilaian karakter nasabah.

Penelitian ini memiliki variabel bebas yang sama dengan variabel bebas pada penelitian empiris yang dilakukan oleh Ruwati dan Pandi Afandi (2014) yang berjudul Persepsi Nasabah pada Aspek 5C untuk menentukan kelayakan Pemberian Kredit Pada Nasabah PT BPR Nusamba Ampel Cabang Salatiga. Penelitian tersebut menarik kesimpulan bahwa variabel *character*, *capacity*, *collateral*, dan *capital* merupakan faktor yang dominan dalam menentukan kelayakan pemberian kredit pada nasabah PT BPR Nusa Ampel Cabang Salatiga. Sedangkan variabel *condition* tetap menjadi indikator penilaian tapi bukan faktor utama dalam menetapkan kelayakan pemberian kredit. Pada penelitian ini, dari tiga variabel bebas yaitu *capacity*, *collateral*, dan *character*, hanya ada satu variabel yang memiliki hubungan signifikan terhadap kualitas pembiayaan, yaitu *collateral*. Aspek *collateral* atau jaminan menilai rumah yang akan dijadikan jaminan ketika KPR, dengan asumsi harga rumah yang terus meningkat, aspek *collateral* menjadi salah satu aspek yang menjadi alasan nasabah untuk menepati pembayaran angsurannya disetiap bulan. Harga rumah yang terus meningkat memberikan pengaruh psikologis kepada nasabah untuk taat dalam pembayaran agar jaminan tersebut tidak disita oleh pihak bank atau diproses berdasarkan prosedur yang berlaku.

Aspek *capacity* menilai kemampuan nasabah untuk membayar angsuran. Penilaian dilakukan dengan melihat perbandingan antara angsuran terhadap gaji. Berdasarkan hasil statistik, diketahui tidak ada hubungan yang signifikan antara *capacity* terhadap kualitas pembiayaan, hal ini disebabkan tidak

terlihatnya perbedaan dalam frekuensi pembayaran antara nasabah yang memiliki rasio *repayment capacity* yang tinggi dan yang rendah. Pada kondisi saat ini, yang memiliki rasio *repayment capacity* rendah diduga seharusnya memiliki frekuensi pembayaran angsuran tepat waktu yang baik pula, begitu juga sebaliknya.

Aspek *character* menilai kepribadian calon nasabah. Dalam penelitian ini ditemukan nasabah yang memiliki penilaian karakter yang baik berdasarkan penilaian poin. Variabel *character* tidak memiliki hubungan yang signifikan dikarenakan, penilaian karakter pada BTN KCS Batam tidak bisa melihat prediksi perubahan atau pola pikir nasabah setelah mendapatkan suatu pembiayaan. Nasabah yang pada awal pengajuan pembiayaan dinilai baik, bisa terjadi perubahan dalam pola pembayaran angsuran setelah mendapatkan pembiayaan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data, pengujian hipotesis, dan temuan deskriptif mengenai hubungan analisis kredit terhadap kualitas pembiayaan KPR pada dengan menggunakan SPSS 20.00, maka ditarik kesimpulan bahwa Proses analisis PT. Bank Tabungan Negara Kantor Cabang Syariah kredit sudah berjalan dengan baik, dengan memperhatikan prinsip kehati-hatian. Prinsip 3C yang digunakan sudah dijalankan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Beberapa permasalahan khusus yang diluar ketentuan, memiliki alasan tersendiri mengapa hal tersebut tetap dilaksanakan, seperti rasio *capacity* dan *collateral* yang tidak memenuhi kriteria. Kualitas pembiayaan, yang menjadi tolak ukur suatu pembiayaan telah tersalurkan dengan tepat. Kualitas pembiayaan menjadi prioritas setelah pembiayaan tersebut disalurkan, pemantauan dilakukan secara berjenjang, mulai dari NRBM hingga NPL.

Hubungan antara analisis kredit terhadap kualitas pembiayaan menunjukkan hasil, pada variabel rasio angsuran terhadap gaji, dan penilaian karakter nasabah tidak memiliki hubungan signifikan terhadap frekuensi pembayaran tepat waktu dalam waktu satu

tahun setelah akad kredit. Sedangkan rasio pokok pinjaman terhadap nilai agunan memiliki hubungan yang signifikan terhadap frekuensi pembayaran tepat waktu dalam waktu satu tahun setelah akad kredit.

Saran

Saran yang bisa diberikan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan saran bagi pihak manajemen dalam syarat dan ketentuan pemberian sebuah pembiayaan.
2. Memberikan informasi bagi pihak *analyst officer* dalam menganalisis kredit
3. Dibutuhkan informasi yang lebih dalam mengenai nasabah, terutama di aspek yang terkait dalam prinsip 3C.
4. Memberikan informasi bahwa diperlukannya pengawasan yang dilakukan pihak Bank kepada nasabah yang telah mendapatkan pembiayaan.

Penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel bebas untuk mengetahui hubungan serta pengaruhnya

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainul. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT

Bank Indonesia Peraturan Nomor: 13/13/PBI/2011. *Penilaian Kualitas Aktiva*

C. E. Spearman. (1910). Correlation calculated from faulty data. British

C. Croux & C. Dehon. (2010). Influence functions of the Spearman and

C. Spearman (1904). "The proof and measurement of association between

D. Gujarati. (2004). *Basic Econometrics*. 4th ed. The McGraw-Hill.

D. S. Calkins. (1974). Some effects of non-normal distribution shape on

Firdaus, H, Rachmat & Ariyanti, Maya. (2004). *Manajemen Perkreditan Bank*

Harian Kompas online, diakses pada 2 februari 2015

H. O. Lancaster. (1957). Some properties of the bivariate normal

Ismail. (2011). *Perbankan Syariah (Edisi Pertama)*. Jakarta: Prenadamedia

Kamus Besar Bahasa Indonesia online, diakses pada 2 februari 2015

K. Pearson. (1920). Notes on the history of correlation. *Biometrika* 13:

M. Dunlap, W, Burke. & T, Greer. (1995). The effect of skew on the

MG. Kendall. A new measure of rank correlation. *Biometrika* 30: 81–93.

R. Newson. (2002). Parameters behind "nonparametric" statistics:

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif dan R&D)*.

Suhardjono. (2003). *Manajemen Perkreditan Usaha Kecil dan Menengah*.

T. Kossowski & . Hauke J. (2011). Comparison of Values of Pearson's and

the magnitude of the Pearson p

Umum. Bandung: Alfabeta.

<http://www.bisniskeuangan.ko>

distribution considered in the fo

Group.

<http://kbbi.web.id>.

25-45.

magnitude of product moment

Kendall's tau, Somers' D and me

Bandung: Alfabeta.

Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Spearman's Correlation Coefficient
Mickiewicz University, Poland

